

Book Review

A Profound Ignorance: Modern Pneumatology and Its Anti-Modern Redemption

Grant Nixon 

Sekolah Tinggi Teologi Ekumene, Jakarta, Indonesia
grant.nixon@sttekumene.ac.id

Karya Ephraim Radner ini merupakan sebuah kritik sekaligus refleksi pribadinya terhadap pneumatologi modern yang menurutnya lahir dan berada secara anti-karnal. Dalam kepakarannya sebagai seorang profesor teologi historis, ia melacak secara sistematis-historis pola atau gambaran pneumatologi yang berwajah kolonial sekaligus tidak membumi. Hal ini menurutnya, jauh berbeda dengan gambaran Roh Allah yang membumi dalam Alkitab dan era pramodern. Pneumatologi modern tersebut, pungkasnya, membuat orang Kristen memandang dunia “sebagai suatu tempat tanpa harapan sampai kita dapat meninggalkannya” (7). Dalam refleksinya sebagai seorang yang pernah melakukan percobaan bunuh diri sepeninggal ibunya yang meregang nyawanya sendiri, ia melihat pneumatologi yang memisahkan seseorang dari segala pengalaman karnal/mortalitas dengan hal yang bersifat rohani sebagai pemikiran yang perlu dikritisi. Ia melanjutkan, bahwa teologi dan pneumatologi modern telah membuat banyak orang Kristen “terlalu sering menggambarkan Allah yang meremehkan keras dan muramnya kehidupan tubuh, yang kemudian menghasilkan pemikiran dangkal untuk dapat tetap bertahan dengan setia” (9). Menurut Radner, teologi atau pneumatologi eskapis ini tidak lebih dari utopia yang diciptakan oleh teolog Barat modern yang kontras dengan apa yang Allah rancang pada mulanya sebagai yang “sungguh amat baik.” Oleh karenanya, dalam buku ini Radner secara kritis mengunjungi kembali “bagaimana kita membingkai ide, dalam hal ini terkait Allah secara umum dan Roh Kudus secara khusus, dan bagaimana kita membingkai refleksi terkait kehidupan yang dijalani oleh banyak orang” (11).

Buku ini terdiri dari dua bagian besar yang disebut Radner dengan “Corruption” dan “Redemption.” Kedua istilah ini dirujuk Radner untuk menjelaskan bagaimana pemikiran pneumatologi menjadi “korup” ketika berkembang pada masa modern dan “ditebus” kembali dalam analisis historis-teologis yang teliti terhadap pneumatologi yang dijumpai dalam kristologi. Pada bagian pertama, terdapat lima bab yang masing-masing bab menjelaskan perkembangan pneumatologi secara historis. Dimulai dari akhir masa pramodern menuju awal modern hingga menuju pada pascamo-

Book Title

A Profound Ignorance: Modern Pneumatology and Its Anti-Modern Redemption

Front Cover

EPHRAIM RADNER



Author

Ephraim Radner

ISBN

978-1481310796

Publisher

Waco, TX: Baylor University Press, 2019. 463 pages. Paperback. USD54.99*

*Book price at the time of review

© 2023 by author.

Licensee *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, under the term of the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International



Scan this QR code with your mobile devices to read online

dern. Kemudian pada bagian kedua, Radner menulis dua bab yang panjang lebar bagaimana Roh Allah yang diperjumpakan dalam kehidupan Kristus dan kehidupan manusia itu sendiri sebagai hal yang perlu juga direngkuh dengan serius dalam pneumatologi agar tidak berlawanan dengan prinsip inkarnasi.

Radner memulai pembahasannya pada bagian pertama dengan menggambarkan perkembangan pemikiran pneumatologi menjelang era modern, yakni abad keenam belas. Pada bagian ini, Radner hendak berargumen bahwa perkembangan pneumatologi menuju disiplin teologi formal pada masa ini memiliki suatu orientasi umum, yaitu pola eskapis terhadap dunia materiil dan eksistensi tubuh itu sendiri. Pola eskapis terhadap pengalaman ketubuhan yang dialami dalam interaksi dengan dunia materiil menciptakan suatu pemikiran pneumatologis yang bersifat anti-karnal pada masa modern. Terhadap pola kehidupan beriman yang terbentuk melalui pneumatologi modern ini, Radner memberi istilah "*pneumatic human being*" (PHB). PHB merujuk pada pemahaman terhadap eksistensi manusia yang dualistis (memisahkan tubuh dan jiwa), platonis (memberi penghargaan lebih pada hal yang jiwani atau rohani), dan eskapis (menjadikan keberadaan "di sana" lebih penting dari pada "di sini"). Radner berargumen bahwa pneumatologi yang mempromosikan PHB ini telah menubuh dalam disiplin teologi sejak pneumatologi menjadi disiplin ilmu mandiri di samping Kristologi. Pemahaman pneumatologis modern ini, seperti pemikiran doktrinal lainnya, menjadi salah satu kerangka konseptual dalam mendefinisikan hubungan Allah dengan manusia. Tak pelak, pemahaman pneumatologi modern ini membingkai pemikiran mayoritas pemikir Kristiani serta para warga jemaatnya hingga kini.

Untuk menjelaskan argumentasinya tersebut, pada bab pertama, Radner memotret Pedro Fernandez de Quirós, seorang pelaut Spanyol yang ditus oleh negara dan gereja untuk menaklukkan daerah yang kini dikenal sebagai Australia. Melalui berbagai referensi sejarah yang dikumpulkan, Radner memberi gambaran bagaimana

pneumatologi modern yang ditemukan dari kisah Quirós. Quirós dalam catatan-catatannya menggambarkan bagaimana Kekristenan begitu lekat dengan imperialisme dan kolonialisme. Terkait pneumatologi sendiri, berita Injil yang dibawa penjajah menyiratkan paham pneumatologi yang kental diwarnai cara berpikir Barat dan modern dengan dualisme dan platoniknya. Kekristenan dan pneumatologi yang dibawa Quirós merupakan awal dari pneumatologi modern yang mempromosikan PHB. PHB mengandaikan bahwa teodise Allah melalui Roh selalu bertujuan untuk membuat segala sesuatu dengan lebih baik (45). Dengan kata lain, Roh berkarya dengan tubuh dalam nuansa instrumental guna membawa kepada kehidupan yang akan datang. Tubuh hari ini akan ditinggalkan, sehingga kebertubuhan tidak terlalu menjadi minat pembahasan dalam pneumatologi modern yang dibawa dalam penaklukan Barat. Para penakluk hendak mendominasi tubuh tersebut dan kemudian menggantikannya dengan tawaran pengharapan kehidupan dalam Roh yang utopis (40). Di satu sisi tersendiri, meskipun Quirós adalah bagian dari kerajaan Spanyol, ia memberi kritik terhadap penyalpahan penduduk lokal dan praktik kerja paksa terhadap mereka. Kisah Quirós dengan pneumatologi yang tersirat dalam tulisannya saat berada daerah jajahan memberi konteks pada perkembangan pneumatologi kemudian hari di wilayah Dunia Ketiga.

Dalam bab kedua, Radner masuk pada analisis historis lahirnya pneumatologi modern. Menurut Radner, pneumatologi modern lahir berkisar abad tujuh belas dan delapan belas ketika disiplin ilmu yang disebut "pneumatologi" mulai ditekuni di daratan Eropa (51). Dalam kekristenan sendiri, pneumatologi dalam nuansa doktrinal baru muncul sekitar pertengahan abad ke-19 (60) Kelahiran pneumatologi sebagai disiplin ilmu menggambarkan cakupan konseptual yang luas dan tidak spesifik pada Kristen. Seperti etimologinya, *pneuma*, yang memiliki rentangan makna yang luas, mulai dari: angin, nafas, jiwa, roh; maka istilah disiplin pneumatologi pada awalnya mencakup studi metafisika, kejiwaan, dan kekuatan naturalistik. Rentangan yang luas

dari disiplin pneumatologi tersebut merupakan tanggapan yang meluas dari kekhawatiran terkait kerapuhan dan penderitaan manusia (52). Pneumatologi yang pada awalnya berada pada ranah pembahasan teologis atau keilahian bergeser juga pada lingkup antropologis. Radner memberikan survei singkat terkait pembahasan pneumatologi yang antropologis ini dalam tiga bagian, yakni pneumatologi metafisik, pneumatologi moral atau psikologis, dan pneumatologi naturalistik. Hal ini menyiratkan pembahasan mengenai Roh pada masa tersebut ditentukan secara antropologis oleh kebutuhan manusia dan resolusinya (52). Akhir abad ke-18 menuju abad 19, pembahasan pneumatologi secara khusus sebagai studi terhadap pribadi Roh Kudus mulai muncul pertama-tama dalam kebutuhan penjelasan akan Trinitas. Di samping itu, kelahiran pneumatologi modern dalam kekristenan juga didukung oleh kelompok Kristen yang non-partikular seperti Quaker yang memusatkan liturgi dan devosinya pada Roh Kudus.

Menurut Radner, permasalahan metodologis yang muncul pada awal pembentukan pneumatologi modern ini adalah simplifikasi terhadap pewahyuan dalam bentuk sistematika teologi tertentu. Pneumatologi modern sendiri, tandas Radner “tidak banyak mengajarkan kepada kita bahwa studi dan perdebatan tentang keberadaan manusia sebagai konstruksi fenomena belum memberikan, ... [jawaban] pertanyaannya yang paling mendalam” (81). Lanjut Radner, mengevaluasi pendekatan pneumatologi modern dari Moltmann, menandakan bahwa “bahaya teologis dari pendekatan Moltmann adalah bahwa konstruksi manusia [terhadap pemikiran teologis tertentu] mudah dibenarkan oleh argumentasi ilahi yang diakui.” Singkatnya, pneumatologi modern sejak awalnya membuka peluang generalisasi dan dominasi terhadap pemikiran teologi tertentu.

Selanjutnya pada bab ketiga dan keempat dari bagian pertama, Radner memfokuskan pembahasan pada PHB sebagai produk pneumatologi modern. Bab ketiga dan keempat yang diberi judul berkelanjutan, yaitu *A Short History of Pneu-*

matic Human Being I & II, Radner menerangkan bagaimana pneumatologi modern memberi jarak pada tubuh dan roh. Di satu sisi, memang terdapat kesulitan untuk menjelaskan bagaimana relasi antara tubuh dan roh. Namun di sisi lain, pneumatologi modern berusaha untuk menjawab dengan kebenaran tunggal demi “jawaban yang halus, tunggal, dan terintegrasi” untuk kompleksnya relasi tubuh dan roh (85-86). Pada bab ketiga, Radner memulai sejarah PHB dengan menampilkan bagaimana pada awalnya pembahasan mengenai roh yang metafisik dipandang berkelindan dengan dunia fisik, tidak serta-merta keduanya dipandang terpisah. Bahkan tak jarang fenomena atau fakta alam tertentu dimaknai dalam terang roh sebagai kausalitasnya. Pemikiran pneumatologi yang berjumpa dengan dunia fisik ini bertujuan untuk menjawab permasalahan penderitaan dan konflik melalui penawaran penjelasan dan resolusi atasnya. Radner menyorot beberapa pemikir, seperti misalnya Paracelsus (1493-1541), seorang dokter yang juga pemikir sosial dan filsuf religi, yang melihat bahwa keberadaan manusia, baik itu dalam kesehatan maupun realitas yang dialaminya, tidak dapat terlepas dari hal spiritual. Alasannya sederhana, karena semua ciptaan secara intrinsik adalah spiritual dan akhirnya menimbulkan hubungan timbal balik dengan elemen fisiknya (90). Singkatnya, materi saling terhubung dan roh adalah penghubung antarmateri tersebut (91).

Pemikir lainnya adalah Giordano Bruno (1548-1600), seorang pemikir Kristen, berpendapat bahwa kekekalan, pluralitas, atomisme, kesatuan dari dalil, dan keterhubungan antara jiwa dan tubuh merupakan kesatuan dengan hal spiritual (94). Bagi Bruno, keilahian selalu merupakan hal yang dekat dan berdiam di antara manusia. Selanjutnya, Henry More, seorang platonis dari Cambridge, yang bergerak menentang ateisme dengan jalan menghadirkan argumentasi keilahian yang rasional agar dapat diperhitungkan. Dalam tindak apologetisnya, More serta para pemikir Cambridge lainnya berargumentasi bahwa elemen ciptaan yang ada di semesta saling terhubung dalam Roh secara spiritual (96). Rekan More, Cudworth, menerangkan dengan rasional

bahwa kesucian rohani terkait dengan nurani (*conscience*) itu sendiri. Inkarnasi Kristus menuntun pada keberbagian Roh-Nya yang menuntun nurani pada moralitas hidup (96). Anne Conway, mentee dan rekan intelektual More, menerangkan bahwa keterhubungan seseorang secara spiritual dengan Roh menuntun pada resolusi teodise dalam dirinya. Dengan kata lain, Conway mau menerangkan bahwa bersama dengan Roh, seseorang dimurnikan dalam penderitaan. Segala penderitaan yang terjadi hendak dijelaskan Conway dalam terang metafisik dimana Roh berada di sana untuk memberi jawab pada setiap penderitaan manusia dengan tujuan akhir: pemurnian.

Pandangan serupa juga dimiliki oleh Jacob Boehme (1575-1624), yang memandang bahwa Roh adalah kekuatan utama yang berada di balik seluruh drama ilahi terkait pergumulan, perubahan, dan rekonsiliasi. Radner menutup bab ketiga dengan menyajikan pandangan teolog Lutheran Johann Gottfried Herder (1744-1803) yang memandang penjelasan terkait realitas di dalam dunia selalu dapat ditemukan dalam Roh. Sejarah dan perjalanan waktu dilihat secara singular dalam waktu ilahi dan Roh ada di dalamnya sebagai sesuatu yang menghidupkan (111). Radner menutup bab ketiga dengan menjelaskan bahwa pada awal perkembangan pemikiran pneumatologi modern, pemikiran tersebut begitu diwarnai dengan ide bahwa Roh dapat memelihara ketegangan antara partikularitas sejarah dan menggiring semua partikularitas tersebut pada sebuah resolusi yang tampak sama (112). Melalui para pemikir yang ditunjukkan Radner, nampak bagaimana paham modernitas yang menuntut universalitas dan kongruensi secara historis begitu menonjol.

Bab keempat meneruskan pembahasan pneumatologi modern dan dampaknya pada tubuh. Jika pada bagian sebelumnya dibahas bagaimana Roh bekerja dalam ruang dan waktu sebagaimana yang dipahami beberapa pemikir yang ditunjukkan Radner, maka bab keempat berfokus pada bagaimana tubuh dilihat secara pneumatik (tidak inkarnasional). Radner menyorot beberapa kege-

rakan modern, khususnya dalam relasi roh-tubuh, seperti kelompok Quaker dan Wesley. Meskipun terdapat perbedaan yang jelas di antara keduanya, kelompok Quaker dan Wesley memiliki beberapa persamaan cara pandang pneumatologis. Radner menggarisbawahi paling tidak dua pandangan yang memiliki kesamaan, yakni memandang tubuh secara dikotomis dengan jiwa/roh dan memandang tubuh secara instrumental. Pandangan dikotomis atas tubuh menimbulkan kesenjangan penghargaan terhadap tubuh dan jiwa/roh. Tubuh kurang berharga ketimbang jiwa/roh, sebab jiwa/roh yang akan diselamatkan sedangkan tubuh binasa (123). Tubuh tidak lebih dari instrumen seperti bejana demonstrasi hal spiritual. Melalui tubuהל jiwa/roh manusia dimurnikan dan pemurnian oleh Roh Kudus tersebut nampak melalui fenomena ketubuhan, seperti rebah dalam Roh (135). Muncul kesan bahwa kehidupan hari ini di dalam tubuh bukanlah hidup yang sesungguhnya, melainkan nanti setelah kematian. Pandangan terkait Roh ini menciptakan manusia yang pneumatik, anti-karnal, tidak menerima kefanaannya, dan oleh karenanya disebut Radner sebagai PHB.

Bab kelima merupakan klimaks penjelasan Radner terkait pneumatologi modern yang terus berkembang hingga abad kedua puluh. Radner menggarisbawahi, pemikiran pneumatologi modern berusaha untuk “mendomestifikasi dirinya dan mengkolonialisasi kesadaran sehari-hari” (155). Dalam perspektif teodise, Radner berpendapat bahwa pneumatologi modern telah menggeser keberhargaan tubuh dan segala pengorbanan yang terjadi di dalamnya—salah satunya kemartiran, kepada hal yang bersifat rohani semata. Tubuh yang menderita selalu dipahami dalam perspektif roh yang pada akhirnya menafikan pengorbanan tubuh daging dan tubuh Yesus itu sendiri. Permasalahan serius yang hendak dikritik oleh Radner adalah kesatuan diri manusia yang menjadi problematis ketika diperhadapkan dengan pneumatologi yang anti-karnal dengan misi Yesus yang inkarnasional (156). Bab kelima dengan serius memperhadapkan isu teodise atas tubuh dan pemahaman pneumatologi modern yang platonis. Radner berargumen bahwa

Allah yang menubuh itu menjadi hilang dalam pneumatologi modern, sehingga yang metafisik seperti roh merebut posisi tubuh. Kehidupan dalam tubuh yang mortal seakan hanya menjadi percobaan atau persiapan semata bagi kehidupan yang lain, sementara kebergantungan manusia akan Allah dan yang lain terjadi dalam tubuh di hidup yang sekarang ini. Pneumatologi modern telah melakukan simplifikasi terhadap kehidupan inkarnasional dan menggiringnya pada kajian pneumatologi sistematis yang tercerai dari realita Kristologis yang inkarnasional (181).

Menulik pada resolusi, pada bab keenam yang merupakan bagian kedua yang disebut Radner sebagai “Redemption,” ia menawarkan untuk melihat kehidupan dalam daging sebagai anugerah dalam terang penebusan Kristus. Kehidupan dalam daging perlu disyukuri dan dirayakan dalam lensa Kristologi. Dalam tubuh daging-Nya, Kristus berjalan seiring dengan Roh Allah tanpa kehilangan kemanusiaan-Nya. Ia tidak melarikan diri dari kenyataan kefanaan, bahkan menyerahkan diri ke dalamnya (205). Yesus adalah manusia Allah (*God-Man*) yang spiritual dengan menjadi manusia dalam daging seutuhnya, seperti yang diteriakkan Pilatus, *ecce Homo*, inilah manusia itu (Yoh. 19:5). Berangkat dari refleksi Kristologis tersebut, Radner menekankan bahwa kehidupan di sini pantas dihidupi dengan syukur bukan karena faktor lain seperti dunia yang akan datang, namun karena di sinilah tempat di mana kehidupan Allah sendiri nyata dalam rupa manusia dan berelasi dengan manusia itu sendiri (206). Kehidupan berharga karena diciptakan dalam Allah dalam kompleksitas dan direngkuh menjadi milik-Nya.

Kehidupan dalam tubuh beserta dengan keterbatasan dan kefanaannya merupakan situs cinta kasih Allah. Mengutip Tertullianus, Radner menyampaikan bahwa keterbatasan, kefanaan, maupun disabilitas tubuh merupakan arena Allah untuk menunjukkan kebaikan, belas kasih, dan anugerah-Nya (213). Tanpa keterbatasan tersebut, berbagai natur rahmat dalam diri Allah tidak dapat nyata dalam kehidupan manusia. Hal ini dikaitkan Radner dengan kehidupan Yesus yang

fana sebagai manusia. Kefanaan Yesus, lanjut Radner, merupakan kehidupan dalam Roh yang sesungguhnya. Kehidupan dalam Roh tidak meniadakan yang fana, sebaliknya ia mendorong manusia untuk merengkuh kefanaan tersebut dan menghidupinya dalam penderitaan, penganiayaan, bahkan kematian, seperti Yesus (*imitatio Christi*) [224]. Dengan kata lain, pembaca diajak untuk menemukan Roh/roh/kehidupan rohani dalam kehidupan fana ini tanpa tujuan lain, selain menjalani hidup “ini” dan “di sini” dalam penghayatan akan ragam pengalaman, penderitaan, sukacita yang Allah tawarkan. Dalam daging inilah pada faktanya Roh Allah bekerja dan memperjumpakan manusia dengan diri-Nya. Terhadap pneumatologi dalam daging ini, Radner menyebutnya sebagai *normal human being* (NHB).

Pada bab terakhir, Radner masuk pada tawaran NHB-nya yang merupakan antitesis atau kritik terhadap pneumatologi modern dan teodise modern. Menanggapi teodise modern, NHB tidak berusaha untuk menspiritualisasi segala penderitaan dan pertanyaan eksistensial manusia. Tidak “menspiritualisasi” bukan berarti tidak mengaitkan sama sekali dengan Allah. Namun penderitaan dan pertanyaan eksistensial manusia selalu dilihat dalam lensa Kristologi, seperti yang diterangkannya pada bab kelima. Anak Allah yang menderita dan bertanya sebagai manusia seutuhnya, itulah yang menjadi lensa dalam memandang teodise; bukan lagi karena tubuh manusia adalah instrumen semata maupun suatu tujuan setelah kehidupan ini. Dengan mengutip pemikiran rabi Shapira terkait Taurat, Radner menggarisbawahi, “kehidupan berarti menghidupi setiap kebenaran hidup [baca: realita beserta penderitaan dan sukacitanya] yang diberikan oleh Allah. Tidak ada jalan keluar dan tidak perlu mencari jalan keluar... Bahwa kehidupan ini adalah anugerah dari diri Allah yang misterius, tak dapat dipahami, tak terbatas meski dianugerahkan dalam keterbatasan... dalam iman untuk terus maju, taat, menyesuaikan diri, dan menyembah” (261). NHB tidak hanya berpusat pada aspek internal manusia, seperti karakter atau nurani, melainkan pula yang ragawi. Inilah rea-

lita kehidupan ciptaan yang ada di dalam Roh; merengkuh hidup yang “sekarang” dan segala pertanyaan eksistensial dalam terang Kristus yang berinkarnasi dan hidup pula dalam Roh.

Radner memberi catatan penting terkait pneumatologi modern yang berorientasi pada universalitas, *over*-sistematis, dan anti-karnal. Pneumatologi modern membangun jarak antara tubuh dan roh/Roh, sehingga tubuh menjadi instrumen dari roh/Roh semata. Pneumatologi modern dalam sistematika yang terbangun pada suasana intelektual tanpa sadar terjebak pula pada generalisasi pemaknaan yang terbatas pada pemikir tertentu dan mengabaikan partikularitas. Lebih jauh lagi, pneumatologi modern dalam konteks doktrin Kristen memusatkan pandangannya hanya pada dunia Kristen semata dan melupakan ketidakterbatasan Roh Allah dalam berkarya. Pneumatologi modern juga mengandaikan bahwa kehidupan yang kini dihidupi dalam daging merupakan “gladi resik” semata dan dengan demikian mendorong individu untuk mencari jalan keluar dari (atau paling tidak kurang mencintai) kehidupan yang dianugerahkan oleh Allah kini. Semangat eskapis yang dilahirkan oleh pneumatologi modern ini dengan tepat dirujuk Radner sebagai salah satu yang harus dinetralisir dengan peristiwa inkarnasi Kristus yang datang, hadir, dan berdiam sebagai daging; bukan menjauhinya. Dengan ini, Radner mengundang setiap pembaca untuk mengkritisi sekaligus merefleksikan dengan serius pneumatologi yang diinternalisasi oleh masing-masing. Sebagai bahan berpikir kritis dan reflektif, Radner memberi ajuan pneumatologinya yang diperjumpakan dengan Kristologi. Bahwa pneumatologi yang terpisah dari Kristologi akan kehilangan dimensi inkarnasionalnya. Pneumatologi yang ditemukan dalam inkarnasi Kristus seharusnya merengkuh setiap tubuh dan pengalamannya, tidak bersifat eskapis, dan menghadapi hidup sampai dengan kepenuhannya, yakni kematian yang menenangkan dalam tangan Allah (287). Oleh karenanya, pneumatologi sebagai pemikiran teologis dan praktisnya perlu ditubuhkan dalam Kristologi serta pengalaman manusia yang partikular.

Sebagai catatan kritis, karya Radner meninggalkan sedikit ganjalan epistemologis dan metodologis bagi penulis. Terkait epistemologi, kritik Radner terhadap pneumatologi modern yang mencoba memberi jawab utopis dan eskapis terhadap kehidupan kini perlu diapresiasi. Namun pengharapan kehidupan yang akan datang dalam daging sebagaimana yang diakui dalam iman rasuli nampak tidak perlu sepenuhnya dicurigai sebagai resolusi eskapis. Apakah pengharapan kebangkitan tubuh dalam hidup yang akan datang menjadi suatu sikap yang eskapis atau tidak, menurut penulis, tergantung pada presuposisi seseorang dalam mendefinisikan sikap eskapis. Kemudian terkait metodologi, uraian historis Radner untuk menyampaikan kritik pada pneumatologi modern perlu diperjelas titik berangkatnya mengingat kajian historis juga tentu memiliki keberpihakan tertentu.

Akhirnya, karya Radner perlu diapresiasi karena kritik pneumatologi modern yang dilangsungkan secara historis; hal yang jarang dilakukan pada isu sistematika teologi oleh seorang teolog sejarah. Karya Radner memberikan lanskap luas perkembangan pemikiran pneumatologi sekaligus menyajikan cara pandang yang kritis atasnya. Melalui karya Radner, pembaca diperjumpakan dengan babak-babak yang selama ini kurang mendapat perhatian ketika membahas pneumatologi. Nama-nama tokoh yang jarang tersorot beserta pandangannya mampu memancing keingintahuan para pembaca untuk mengeksplorasi lebih lanjut terkait nama dan pemikiran tokoh tersebut. Dengan bahasa yang mudah dimengerti dan penjelasan sederhana atas diksi asing bagi pembaca pemula, Radner berhasil menawarkan pneumatologi yang inkarnasional dan kembali mengingatkan setiap pembacanya bahwa disiplin pneumatologi tidak pernah terpisah dari Kristologi yang menubuh itu.

Selanjutnya, secara personal pembaca akan diajak untuk menanggalkan bias eskapis dalam menghayati karya Roh dalam kehidupan. Para pembaca diajak menggumuli eskatologi yang “nantinya, di sana” dimana dalam teologi tersebut pengalaman pribadi dan pengalaman ketubuhan

hanya dilihat sebagai suatu hal yang temporal untuk mempersiapkan “yang abadi.” Dengan demikian, setiap pembaca diundang untuk menyeimbangkan setiap refleksi atas pengharapan akan hari mendatang dengan realitas ketubuhan kini yang tidak perlu dikaburkan. Apa yang dialami tubuh setiap orang secara partikular patut direngkuh dan dipahami sebagai bagian dari karya ilahi. Tidak perlu adanya pendikotomian maupun prasangka “duniawi” terhadap tubuh dan dunia materi dalam penghayatan akan karya Roh. Inkarnasi Kristus perlu menjadi lensa dalam memandang realitas eksistensial individu maupun kelompok. Akhirnya, mengutip suatu ucapan dalam film animasi kontemporer, Kung-fu Panda, yang penulis rasa tepat membungkus pesan buku ini bagi para pembaca: “*Yesterday is history, tomorrow is a mystery, but today is a gift.*” Roh Kuduslah pemberian (*gift*) tersebut untuk hari ini (*today*). Selamat membaca dan merengkuh kekinian karya Roh dalam terang inkarnasi Kristus yang menubuh!